

E-ISSN: 2774-4094




JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 2, Nomor 2, September 2022

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ redaksi@jurnalppak.or.id  <https://jurnalppak.or.id/>

Dewan Editor

JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

Editor-editor Pelaksana:

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.

Admin OJS:

Azriel Christian Nurcahyo, M.Kom.

Editor Desain dan Tataletak:

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

Mitra Bebestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS ATAMBUA
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI
JPPAK Volume 2 Nomor 2, September 2022

Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19 dari Perspektif Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik: Tantangan dan Peluang	Hal. 111-130
Emmeria Tarihoran	

Hubungan Regulasi Emosi dengan Resiliensi Akademik Siswa SMA Seminari Menengah Pematangsiantar	Hal. 131-147
Mimpin Sembiring; Thomas Tarigan	

Revelasi Allah pada <i>Sulang Silima</i> Pakpak dalam Hidup Menggereja Umat	Hal. 148-163
Paulinus Tibo; Ronika Tindaon	

Proses <i>Entrepreneurial</i> dalam Upaya Revitalisasi Budaya dan Industri di Kampung Batik Semarang: Suatu Studi Kasus untuk Pendidikan <i>Entrepreneurship</i> di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang	Hal. 164-177
Andarweni Astuti; Gunawan	

Konsep Teologi Ekologis dalam Ritual <i>Ngeti Uma</i> pada Masyarakat Ende-Lio	Hal. 178-195
Alfredo Reynold Reba; Sefrianus Juhani; Aprilius Bedu Beke; Bruno Rhaki Mbani; Edwinandus Dhajo Reda; Fransiskus B. Bop Dala; Karolus Dule	

<i>Community Development</i> dalam Penerapan Nilai-Nilai Moral Kristiani di SMAK Setia Bakti Ruteng, Kabupaten Manggarai	Hal. 196-219
Keristian Dahurandi; Paulus Tolo; Fredrikus Djelahu Maigahoaku	



Revelasi Allah pada *Sulang Silima* Pakpak dalam Hidup Menggereja Umat

Paulinus Tibo¹⁾, Ronika Tindaon²⁾

¹⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan, Indonesia.

Email: paulinustibo@gmail.com

²⁾ STP St. Bonaventura Delitua Medan, Indonesia.

Email: ronikatindaon30@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)
Hak Cipta (c) 2022 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 17-06-2022

Revised 02-08-2022

Accepted 06-09-2022

Kata Kunci:

Revelasi; *Sulang Silima*;
Allah Tritunggal;
Masyarakat Pakpak

Manusia dalam kehidupan adalah bagian dari kebudayaannya. Dalam kebudayaan manusia tumbuh dan berkembang dan menemukan makna hidupnya dalam masyarakat. Konsep ini tidak terlepas dari sistem kekerabatan dalam *Sulang Silima* Pakpak, yang mempertahankan kebudayaan sebagai kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan revelasi Allah pada *Sulang Silima* Pakpak dalam hidup menggereja umat. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran penelitian adalah masyarakat suku Pakpak Barat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan pada *Sulang Silima* memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan nilai moral dalam hidup menggereja dan dengan demikian, punya relevansi untuk kehidupan dan perkembangan iman umat.

ABSTRACT

Keywords:

Revelation; *Sulang Silima*;
Triune God;
Pakpak community

Humans in life are parts of their culture. In their culture humans grow and develop and find meaning of their lives in society. This concept is inseparable from the kinship system in *Sulang Silima* Pakpak which maintains culture as local wisdom. This study aims to find the revelation of God in *Sulang Silima* Pakpak and its contribution to Church's life. The research approach is qualitative which consists of observation, interview and documentation. The research target is the West Pakpak tribal community. The research findings show that the kinship system in *Sulang Silima* has values in accordance with moral values in the teachings of the Catholic Church and therefore, is relevant to the life and development of the faith of the people.

I. PENDAHULUAN

Manusia yang memiliki kepercayaan kepada Sang Pencipta seluruh eksistensi hidupnya terarah kepada Allah (Jaspers, 1970). Kesadaran manusia akan jati dirinya sebagai makhluk religius tertanam sejak ia mengenal Allah dalam hidupnya. Mircea Eliade dalam penelitiannya menemukan bahwa orang-orang Arkaik memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu dalam alam semesta, termasuk tindakan yang paling ragawi, dapat memiliki kekuatan jika mengalami kehadiran atau intervensi yang ilahi (Eliade, 1959). Kesadaran yang sama berlanjut pada orang-orang modern. Allah merupakan substansi dasar, yang menjadi sumber dari segala yang ada dan tumpuan *eksistensi*. Allah adalah pijakan untuk membangun moralitas (Tjahjadi, 2007). Allah merupakan dasar ada, yang membuat manusia tercengang, bergairah, dan kewalahan (Poehlmann, 1998).

Masyarakat Gereja Nusantara mengalami kehadiran Allah melalui penyebaran agama dari orang Eropa. Kehadiran agama atau Gereja di Nusantara dapat dikatakan berciri gereja Eropa atau Gereja barat. Wajah Gereja Nusantara terpengaruh oleh budaya barat. Akibatnya, di satu pihak masyarakat Katolik Nusantara dapat merasa gamang ketika menghadapi kepercayaan tradisional dengan gambaran Allah melalui tradisi barat, misalnya dalam tradisi Portugis dan Spanyol. Allah yang diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara dapat dianggap berbeda dengan Sang Pencipta yang diyakini oleh masyarakat lokal. Di lain pihak, keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat lokal secara *a priori* dapat dicap sebagai bagian dari takhyul, berhala atau disebut sebagai aliran animisme dan dinamisme. Ada risiko ketika keyakinan akan wajah Allah dalam masyarakat lokal dimasukkan dalam kategori sesat.

Gereja, seperti dinyatakan oleh para Uskup Asia dalam sidang FABC I di Taipei, 1974 menegaskan bahwa kesejatan iman hanya terjadi apabila mendapat wujud dari kebudayaan bangsa sendiri (Riyanto, 2010). Konsili Vatikan II, dalam *Dekrit Nostra Aetate* mengakui bahwa dalam berbagai agama dan kebudayaan non-kristen mengandung kebenaran-kebenaran suci yang memberi terang bagi hidup manusia. Gereja menghargai bahwa semua kepercayaan memiliki berkas-berkas kebenaran dan siapa pun yang meyakinkannya memiliki kebenaran. Gereja mengimani bahwa Allah terlibat dalam segala sesuatu, sehingga menyebabkan berbagai bangsa memiliki kesadaran tentang misteri Allah baik yang kelihatan maupun tidak. Allah hadir dalam berbagai peristiwa dan sejarah hidup manusia dan memiliki kuasa tertinggi berbagai pemikiran dan simbol, yang mengungkapkan

misteri Allah dalam mitos–mitos , falsafah–falsafah dan menapaki jalan ilahi lewat tapa brata dan permenungan; yang menyadari keterbatasan duniawi dan mencari jalan pembebasan yang sempurna lewat penerangan tertinggi; juga dalam berbagai ajaran, kaidah-kaidah dan ritual–ritual suci, (Hardawiryana, 1993).

Sikap positif Gereja menunjukkan bahwa kebenaran ilahi dalam berbagai kebudayaan juga bernilai bagi iman Katolik. Kebenaran–kebenaran dalam kebudayaan lokal tidak hanya memperkaya Gereja dengan berbagai bentuk pengungkapan, tetapi juga substansi iman. Kenyataan ini memanggil Gereja Katolik Indonesia untuk menggali kebenaran–kebenaran ilahi, termasuk wajah Tuhan dalam berbagai kebudayaan nusantara. Perjumpaan ini membawa masyarakat Katolik Nusantara memiliki dan menghayati wajah Allah dalam kebudayaannya.

Berangkat dari pemahaman tentang wajah Allah yang hadir dalam berbagai dimensi – atau dengan kata lain teologi tanpa sekat – tim peneliti akan mengkaji lebih jauh bagaimana wajah Allah yang diperkenalkan kepada masyarakat Pakpak melalui *Sulang Silima*. Sistem kekerabatan masyarakat Pakpak memiliki banyak aspek, namun dalam konteks ini peneliti hanya mengkaji revelasi wajah Allah yang diperkenalkan masyarakat Pakpak dalam konteks pewahyuan ilahi dalam *Sulang Silima*. Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan katekese pengembangan teologi kontekstual dan teologi tanpa sekat bagi Gereja Katolik Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada dimensi revelasi *Sulang Silima*, struktur kekerabatan masyarakat Pakpak. Penelitian tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat Pakpak. Penelitian akan terfokus pada masyarakat Pakpak di Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengungkapan dimensi revelasi pada *Sulang Silima* merupakan kualitas alamiah berupa kesadaran, penghayatan, ritual, dan praktik hidup (Kaelan, 2005), yang lebih membutuhkan interpretasi atau kerja hermeneutika dari pada perhitungan angka–angka, (Kaelan, 2005).

Penelitian melewati empat tahap dasar, yakni persiapan, meliputi pengumpulan data awal (dari berbagai literatur, artikel jurnal dan dokumen–dokumen ritual), permohonan ijin, pengadaan instrumen, penentuan langkah–

langkah, dan penyediaan sarana. Tahap kedua: pengumpulan data; tahap ketiga: analisis data; tahap keempat: pelaporan dan luaran penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Sulang Silima Pakpak

Sulang Silima merupakan sistem kekerabatan sosial yang di dalamnya terdapat *Berru*, *Sebeltek*, dan *Kula-kula*. *Sulang Silima* ini merupakan wadah atau organisasi dalam mengambil sebuah keputusan dengan menyatukan pendapat. Dalam wawancara tanggal 12 Juni 2021 tentang bagaimana pandangannya tentang *Sulang Silima* Pakpak tersebut, Bpk. Pandiangan (usia 48 tahun) menegaskan bahwa “*Sulang Silima* merupakan kekerabatan sosial yang terstruktur, yang memiliki unsur *berru*, *sebeltek* dan *kula-kula*. Semuanya ini terikat pada suatu marga. *Sulang Silima* ini merupakan wadah untuk mengambil suatu keputusan dan menyatukan pendapat mengenai suatu hal, contohnya seperti berpesta dan yang lainnya. Setiap marga Pakpak pasti memiliki *Sulang Silima* di dalamnya.”

Sulang Silima sebagai sistem kekerabatan sosial juga ditegaskan A. Padang (usia 49 tahun) dalam wawancaranya tanggal 14 Maret 2021: “*Sulang Silima*, menurut saya, merupakan suatu adat budaya yang di dalamnya terdapat kekerabatan yang bertujuan untuk menyatukan suara-pendapat dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dikatakan *Sulang Silima* karena terdapat unsur bersaudara yang tertua, tengah, dan terkecil; lalu *berru* (bibi), dan *kula-kula* (paman). Jadi kelima unsur itulah yang menjadi dasar dalam *Sulang Silima*.”

Boangmanalu (50) dalam wawancara 13 Juni 2021 menegaskan bahwa dalam sistem kekerabatan ini mereka saling menghormati satu sama lain, menghargai, dan mendukung. Dalam sistem kekerabatan ini dapat dibedakan antara *perisang isang* (abang paling tua), *pertulan tengah* (anak nomor dua), serta *perekur ekur* (anak bungsu). Dalam sistem kekerabatan ini, ketika berbicara tentang adat ketiganya wajib hadir. Jika salah satu di antaranya tidak hadir maka acara adat tersebut tidak dijalankan.

A. Padang (49) dalam wawancara tanggal 13 Maret 2021 menegaskan bahwa “*Sulang Silima* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Pakpak, yang terdiri dari tiga bersaudara (saudara paling tua, tengah dan saudara bungsu). Mereka ini didampingi oleh *berru* dan *puang*. *Sulang Silima* Pakpak dapat

dikatakan sebagai pengadilan tinggi bagi suku Pakpak. Salah satu tugas mereka adalah pengambilan keputusan berdasarkan norma hidup masyarakat tersebut.”

Perkembangan *Sulang Silima* Pakpak berawal dari *Sulang Silima* tradisional, yang di dalamnya terdapat lima unsur penting. *Sulang Silima* dapat dijadikan sebagai patokan dari sistem peradatan Pakpak lainnya, seperti: *parisang-isang*, *perekor-ekor*, *tulang tengah*, *pucaniadep* dan *takal tugu*. Susunan kekerabatan yang terikat pada sistem badan sosial ini memiliki unsur: *Berru*, *Puang Sebeltek*, *Sinina* dan *Kula-kula*. Unsur-unsur ini memiliki hak untuk mengambil berbagai keputusan, termasuk memberikan hukuman bagi orang yang melanggar tradisi adat. Dalam wawancara W. Pandiangan (48) berkata, “Dulu *Sulang Silima* ini belum dipahami oleh kebanyakan orang. Hanya orang-orang yang dituakan dan orang-orang yang dianggap tokoh adat yang mengetahui tentang *Sulang Silima*. Dewasa ini generasi sekarang juga sudah memahami *Sulang Silima*, dari segi pelaksanaan dan siapa yang berperan. Pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat Pakpak melalui pesta adat dan berbagai ritual adat lainnya.”

Sulang Silima secara tradisional berkembang ke arah lebih modern seiring perkembangan zaman dan teknologi, mengingat fokus dari *Sulang Silima* ini adalah mewujudkan kebahagiaan, kesejahteraan, memberikan perlindungan hukum, menuntun, dan memotivasi semua marga Pakpak. Karena itu, *Sulang Silima* dibentuk menjadi wadah resmi dan didaftarkan di Kesbanglimas Kabupaten. Dalam wawancara, W. Pandiangan menegaskan bahwa “Sekarang *Sulang Silima* di setiap marga sudah mulai membentuk organisasi resmi. Di dalam organisasi tersebut sudah ada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga dan juga terdapat jabatan struktural seperti ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara beserta jajarannya. Jadi *Sulang Silima* terlihat besar dan lebih dikenal dalam masyarakat, termasuk marga-marga Pakpak yang memiliki organisasi resmi sangat sedikit jumlahnya, seperti Boangmanalu, Solin dan Berutu. Perubahan ini merupakan suatu pencapaian yang baik karena membentuk organisasi adat itu cukup sulit.”

Boangmanalu (24) dalam wawancara 15 Mei 2021 memiliki pandangan lain tentang perkembangan *Sulang Silima*: “Perkembangan *Sulang Silima* hingga kini sangat baik. Terbentuk *Sulang Silima* berawal dari sebuah keluarga-keluarga kecil misalnya keluarga Boangmanalu. Dalam keluarga tersebut terdiri dari 4 laki laki, secara sistem kekerabatan terbentuk *Sulang Silima*, yang tua disebut *perisang-isang*, anak kedua ketiga disebut *pertulang tengah* dan ke 4 disebut *perekur ekor*.

Selain itu, ada yang disebut sebagai *turang* atau saudara dengan kata lain *berru*. Perkembangan dalam marga yang mencangkup marga Boangmanalu yang berasal dari *berru* nya yang berasal dari marga lain dan *puang* nya yang kemudian memunculkan *Sulang Silima* marga Boangmanalu, Berutu, Manik, dan Solin.”

B. Penghayatan *Sulang Silima* Masyarakat Pakpak

Perkembangan *Sulang Silima* sangat pesat dan positif pada zaman kini. Dalam wawancara J. Padang (58) tanggal 16 Mei 2021 mengatakan bahwa “*Sulang Silima* perkembangannya sangat pesat, dan memiliki tujuan yang baik.” *Sulang Silima* menjadi wadah yang sangat kuat dan memiliki nilai sosial kemasyarakatan sangat tinggi bagi orang Pakpak, sehingga mereka sangat menghormati, menjunjung tinggi sistem kekerabatan dalam *Sulang Silima* tersebut. W. Pandiangan dalam wawancara mengatakan bahwa “Penghayatan masyarakat Pakpak tentang *Sulang Silima* cukup baik, namun (mereka) masih kurang memahami perannya. Tiap pesta pasti ada masyarakat yang berperan menjadi 5 unsur yang terdapat dalam *Sulang Silima*; *sebeltek* (bersaudara) dan *berru* dan *kula-kula*. Karena hal yang demikian, mereka menjadi lebih memahami kesulitan-kesulitan yang ada di peran mereka, sehingga nilai persaudaraan, dan kedamaian itu meningkat. Jadi, untuk pertengkaran antara sesama saudara dapat dikatakan minim.”

S. Boangmanalu (2021) dalam wawancara mengatakan. “*Sulang Silima* dibentuk untuk menciptakan persekutuan dan kesatuan. (Di dalamnya) ditekankan untuk saling menghormati dan mengasihi; adanya cinta kasih dalam persaudaraan. Itu juga yang ditekankan oleh agama terhadap setiap masyarakat. Karena itu, dalam *Sulang Silima* iman tetap bertumbuh. Dasar dari *Sulang Silima* pun merupakan apa yang diajarkan oleh Gereja, yaitu cinta kasih. Contoh: kasus perceraian, dalam kasus ini peran *Sulang Silima* berusaha (menengahi) agar tidak bercerai, mengingat ajaran Gereja Katolik bahwa cerai itu tidak boleh dilakukan oleh manusia dan diusahakan agar tetap rukun dan damai. Jadi, dalam *Sulang Silima* Tuhan yang Maha Esa menjadi pokok dalam pelaksanaannya; dan manusia yang saling mencintai dan mengasihi.”

Boangmanalu (2021) berkata, “Penghayatan *Sulang Silima* dalam masyarakat Pakpak merupakan suatu ikatan keluarga adanya kebersamaan, kekompakan, kerja sama dalam acara keluarga (perkawinan, kematian, dan sebagainya). Misalnya dalam upacara adat, yang bertanggungjawab menyiapkan makan dan minum adalah pihak *berru*. Kehidupan mereka sangat rukun dan saling

mengenal satu sama lain dalam satu kampung atau wilayah terutama masyarakat yang memiliki ikatan *Sulang Silima*.”

J. Padang (2021) menegaskan pentingnya *Sulang Silima* sebagai warisan budaya lokal secara turun-temurun dari nenek moyang terdahulu. Keberadaan *Sulang Silima* Pakpak ini patut disyukuri kepada Allah karena sistem kekerabatan ini menjadi wadah yang menyatukan keluarga; menyatukan marga Pakpak. Dalam penghayatannya, ada kemiripannya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Gereja. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem kekerabatan *Sulang Silima* ditemukan juga dalam ajaran Gereja, misalnya: cinta kasih, pelayanan, dan persaudaraan. J. Padang (2021) menegaskan, “Tentu ada kemiripan nilai-nilai yang diperoleh dalam *Sulang Silima*, karena Gereja dan *Sulang Silima* merupakan tempat bersatu dan berkumpul yang di dalamnya ada kesatuan dan kedamaian. Nilai yang dijalankan *Sulang Silima* itu terdapat juga di Gereja, dan dapat dikatakan nilai-nilai Gereja seperti cinta kasih, pelayanan, dan persaudaraan menjadi tumpuan pula dalam pelaksanaan *Sulang Silima* di masyarakat Pakpak.”

C. Perwujudan *Sulang Silima* dalam Kehidupan Sehari-hari

Sistem kekerabatan Pakpak dalam *Sulang Silima* memberikan dampak positif, terutama dalam kehidupan masyarakat dalam tatanan budaya. Wujud sistem kekerabatan itu tampak misalnya melalui pesta dan juga beberapa budaya lain seperti: masuk rumah baru serta kasus-kasus rumah tangga, termasuk peristiwa duka. Kehadiran unsur-unsur penting dalam *Sulang Silima* sangat ditunggu karena peran dan fungsi mereka sebagai pengambil kebijakan, penentu keputusan dan sebagainya. Tanpa dihadiri oleh salah satu pihak maka acara tidak berjalan sesuai dengan semangat *Sulang Silima*.

W. Pandiangan (2021) mengatakan wujud *Sulang Silima* dapat dilihat dari pelaksanaan-pelaksanaan pesta, seperti memasuki rumah baru, serta penyelesaian kasus-kasus dalam rumah tangga, dan yang lainnya. Pencapaian *Sulang Silima* dalam masyarakat Pakpak dilihat dari banyaknya tokoh-tokoh adat yang berjuang untuk mengembangkan dan memajukan *Sulang Silima* agar dikenal oleh masyarakat luar. Kebijakan khusus dan undang-undang untuk *Sulang Silima* itu ada dan resmi. Dengan demikian, *Sulang Silima* ini bukan hal untuk bermain-main atau hanya untuk sementara. *Sulang Silima* merupakan badan penegak hukum dan kedamaian di masyarakat Pakpak. Contohnya, apabila ada keluarga yang ingin bercerai, hal yang paling pertama dilakukan adalah musyawarah oleh *Sulang Silima* dari keluarga yang ingin berpisah. Tujuan dari musyawarah itu

bukan untuk mengesahkan perceraian, namun berusaha untuk mendamaikan, rujuk kembali, lewat pembahasan-pembahasan masalah yang terjadi sampai ditemukan keputusan yang baik. Tidak perlu langsung ke pengadilan karena ada *Sulang Silima* sebagai pengadilan pertama bagi masyarakat Pakpak.

Kehadiran *Sulang Silima* memberikan warna kehidupan bagi masyarakat Pakpak serta membantu terwujudnya toleransi dan kerukunan antara masyarakat Pakpak tanpa membedakan agama atau kepercayaan. *Sulang Silima* memperhatikan kebahagiaan anggota masyarakat dalam memberikan perhatian kepada orang-orang yang terdampak kasus moral (pelecehan, perpecahan keluarga, perkelahian, dan sebagainya). Kehadiran pengurus *Sulang Silima* dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

S. Boangmanalu (2021) dalam wawancara mengutarakan bahwa “*Sulang Silima* berperan bukan hanya dalam pesta, namun berperan juga dalam hal yang lain. Contoh: *Sulang Silima* marga Boangmanalu sendiri. Mereka menjaga kerukunan di daerah atau di kampung. Barangsiapa yang berbuat tidak senonoh, *Sulang Silima* hadir memberikan nasihat atau memberikan pandangan dan saran (kepada yang bersangkutan) agar berubah.

D. Perwujudan *Sulang Silima* terhadap Perkembangan Hidup Beriman

Sulang Silima memiliki kekuatan secara adat dan juga secara organisasi sosial kemasyarakatan. Kekuatan *Sulang Silima* berlandas pada kesatuan semua unsur, terutama tokoh-tokoh adat yang terus memperjuangkan eksistensinya dalam tatanan sosial kemasyarakatan, termasuk agama. *Sulang Silima* di zaman sekarang adalah orang-orang beragama karena semua orang telah mengenal agama. Menjalankan *Sulang Silima* dilandasi oleh iman yang teguh dan penghayatan tentang ajaran agama masing-masing. Bentuk penghayatan iman secara konkret adalah cinta kasih, persaudaraan, dan kedamaian. Dasar inilah dapat menumbuhkembangkan iman masyarakat Pakpak. Iman menjadi dasar dalam segala proses pelaksanaan *Sulang Silima*.

W. Pandiangan dalam wawancara mengatakan, “Semua yang tergabung dalam *Sulang Silima* itu merupakan orang yang beragama. Menjalankan *Sulang Silima* tanpa didasari oleh iman pasti akan berantakan. Iman yang dimaksud di sini adalah cinta kasih persaudaraan yang sangat tinggi ditekankan dalam *Sulang Silima*. Karena itu, iman akan terus berkembang dalam masyarakat dan terciptalah kedamaian. Iman menjadi dasar dalam pelaksanaan *Sulang Silima*.”

J. Padang mengatakan bahwa kehadiran agama atau Gereja sebenarnya tidak ada artinya jika dalam *Sulang Silima* telah terjadi perpecahan. Sama halnya dengan Gereja, keduanya memiliki kesamaan dan tidak bertentangan satu sama lain. Keduanya mengajarkan dan mewariskan cinta kasih, persaudaraan, kedamaian, dan perbuatan baik, serta memperjuangkan kesejahteraan masyarakat.

Sulang Silima memiliki hubungan dengan perkembangan iman umat Katolik karena dalam *Sulang Silima* diajarkan cinta kasih, persaudaraan, dan kedamaian. Gereja mengajarkan hal yang sama. A. Padang (2021) mengatakan bahwa “*Sulang Silima* memiliki nilai kekerabatan, persaudaraan, kedamaian yang sangat tinggi. Karena adanya itu, cinta kasih semakin kuat, dan cinta kasih merupakan (bagian hakiki dari) iman kepercayaan umat Kristen.”

Sulang Silima dan Gereja sama-sama mengajarkan saling menghargai satu sama lain. Salah satu bentuk menghargai orang lain adalah dengan menunjukkan sikap toleransi antarumat. Sistem kekerabatan Pakpak tidak hanya berdasar pada satu agama, melainkan berbagai agama dalam wadah *Sulang Silima*. Hal ini terjadi antara lain karena faktor perkawinan beda Gereja dan beda agama. Salah satu contohnya, dalam melaksanakan pesta, agenda yang dibahas di antaranya adalah menu makan bagi mereka yang haram atau pantangan pada menu makan tertentu. Hal ini lagi-lagi menunjukkan nilai-nilai positif dalam *Sulang Silima*.

F.S. Boangmanalu: “Dalam *Sulang Silima* di sini terdiri dari tiga agama Katolik, Protestan dan Islam. Sejauh ini, hubungan ketiga agama ini tetap berjalan dengan baik dalam *Sulang Silima*. Ada toleransi antara satu dengan yang lain. Ada kekeluargaan antara yang satu dengan yang lain, meskipun beda agama.”

E. Efek *Sulang Silima* dalam Hidup Menggereja

Antara *Sulang Silima* dan tata aturan dalam Gereja tidak terdapat perbedaan signifikan. W. Pandiangan berpendapat bahwa nilai-nilai yang diterapkan dalam Gereja justru diadopsi dalam *Sulang Silima*. Meskipun pendapat ini berbeda dengan pandangan informan lain, yang mengatakan bahwa ada kesamaan nilai yang diajarkan dalam Gereja dengan nilai yang terdapat dalam sistem kekerabatan *Sulang Silima*. Setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa sistem kekerabatan *Sulang Silima* merupakan budaya lokal yang sudah terbentuk secara tradisional turun-temurun.

Kehadiran *Sulang Silima* memberikan dukungan positif bagi hidup menggereja umat. Dalam *Sulang Silima* tidak dibatasi atau dikucilkan anggota masyarakat yang memiliki agama tertentu. Namun, melalui *Sulang Silima* dihibau agar orang atau masyarakat mengutamakan Gereja atau agamanya.

Unsur-unsur *Sulang Silima* ikut ambil bagian dalam hidup menggereja umat. *Sulang Silima* dapat menjadi salah satu contoh terwujudnya sistem kekerabatan tanpa sekat, yang menjadi tujuan Gereja. Selain itu, dalam tataran praktis sinergisitas dalam *Sulang Silima* dan Gereja juga erat. Dalam kegiatan *Sulang Silima*, salah satu unsur yang dilibatkan adalah pengurus Gereja atau tokoh-tokoh Gereja setempat. Demikian pula sebaliknya, jika ada kegiatan adat *Sulang Silima*, pengurus Gereja juga hadir. Berikut kutipan wawancara dengan A. Padang (2021): “Setiap ada kegiatan di Gereja, unsur-unsur dari *Sulang Silima* itu hadir. Begitu juga setiap ada pelaksanaan *Sulang Silima*, pengurus Gereja juga hadir. Contoh dalam perkawinan, unsur Gereja dan *Sulang Silima* itu hadir Bersama dan tampak nyata. Nilai-nilai kedua pihak menyatu sehingga pelayanan satu sama lain menjadi lebih baik. Gereja dan *Sulang Silima* menjadi satu kekuatan yang besar dalam masyarakat Pakpak.”

IV. DISKUSI: REVELASI ALLAH PADA *SULANG SILIMA* PAKPAK

Penelitian ini berangkat dari pernyataan Konsili Vatikan II yang menegaskan bahwa Allah selain menyatakan diri melalui Yesus Kristus, juga hadir dan berkarya secara aktif dalam berbagai agama nonkristen dan kebudayaan manusia. Paul Knitter mengatakan bahwa Allah secara aktif dan mendalam, berkarya dalam setiap orang di sepanjang zaman (Knitter, 2005). Tuhan dengan kasih-Nya (1Yohanes 3:8), telah menjangkau, menyatakan diri, hadir dan menyentuh semua orang dan seluruh makhluk, serta memungkinkan tiap-tiap orang untuk mengalami diri-Nya dalam realitas dan memperjuangkan kebaikan dan kebenaran (Knitter, 2005). Kepenuhan revelasi Allah dalam Yesus, seperti dikatakan oleh Knitter tidak menutup kemungkinan adanya norma lain atau sesuatu yang secara esensial baru dan berbeda dari yang ditampilkan Yesus (Knitter, 2005). Allah, dapat dipastikan bahwa selain melalui Yesus, juga berbicara dalam bahasa dan wujud yang lain (Knitter, 2005). Iman kepada Yesus, dengan demikian harus mendorong warga Gereja untuk menemukan karya Allah pada berbagai agama, budaya, dan semua bidang kehidupan dan seluruh ruang di jagat raya untuk semakin menyelami keterbatasan misteri Allah (Knitter, 2005).

Pemikiran tentang kehadiran dan karya Allah di luar kekristenan juga ditegaskan oleh para filsuf deisme. Revelasi Allah terjadi dalam dunia, mekanisme alam, kesadaran moral (Leahy, 1993), ketertiban moral, perubahan-perubahan, persyaratan, ketidaksempurnaan, dan keterarahan proses-proses alam semesta (Hardiman, 2015). Revelasi terjadi dalam semua realitas, yang lewat kontemplasi rasio, membawa subjek pada perjumpaan dengan Tuhan (Hardiman, 2004).

Karl Jaspers mengatakan bahwa Tuhan, pada satu sisi memiliki ketransendensian sebab berada dalam jarak yang tidak berhingga, seakan-akan tersembunyi (Bertens, 2002); sehingga tidak terjangkau oleh pikiran manusia yang dikuasai oleh batas-batas, limit-limit, kategori-kategori dan dikotomi-dikotomi (Jaspers, 1971). Tuhan tidak dapat diformulasikan ke dalam kategori tertentu dan dirumuskan ke dalam suatu predikat (Jaspers, 1971). Tuhan, seperti dikatakan Jaspers adalah *das Umgreifende alles Umgreifenden*, “Yang Melingkupi” segala sesuatu yang melingkupi sekaligus mendasari dan menopang segala kenyataan (Jaspers, 1959). Tuhan, di sisi lain memiliki dimensi *imanensi*, yang membuat-Nya hadir dalam alam semesta serta mengambil bagian dalam dinamika kehidupan manusia. Revelasi Allah terjadi secara natural dalam segala realitas. Revelasi natural menyebabkan Tuhan menyingkapkan diri dan mengambil bagian dalam segala sesuatu, sehingga menjadikan segala sesuatu memiliki elemen keilahian (Jaspers, 1959). Dimensi revelasi dari realitas, tentu bukan karena objektivitas dari realitas, tetapi karena ditempatkan sebagai simbol yang menghadirkan Tuhan.

Pemahaman tentang revelasi natural membawa konsekuensi bahwa perjumpaan dengan Tuhan hanya dapat terjadi melalui realitas. Tuhan tidak dapat hadir di luar realitas (Hamersma, 1983). Realitas, bagi kaum religius adalah simbol ilahi (Jaspers, 1959). Revelasi dalam realitas membuat manusia seakan terdampar pada jalan panjang menuju Tuhan (Jaspers, 1959). Realitas adalah simbol yang menghadirkan Tuhan. Jalan menuju Tuhan harus ditempuh dengan membuka hati terhadap simbol-simbol. Karl Rahner juga menegaskan hal yang sama, “setiap refleksi tentang Allah harus bersifat antropologis” (Georg, 2000).

Realitas sebagai simbol berkaitan dengan dimensi metafisik dan bermakna figuratif, karena merujuk pada entitas yang lebih tinggi. Realitas memiliki kekuatan untuk sungguh-sungguh mengambil bagian dalam keilahian Tuhan dan sampai pada tingkat tertentu mewakili keilahian Tuhan (Dillistone, 1986). Kehadiran Tuhan dalam realitas menyebabkan realitas memperlihatkan fenomena misteri (Jaspers and Jaspers, 1959) dengan kekuatan yang tidak terselami secara penuh.

Fenomena realitas menyerupakan wajah “Yang Kudus”, sebagai kekuatan terakhir yang mendasari segala sesuatu (Sastrapratedja, 2001), yang tidak terjangkau oleh pengenalan lain (Dibyasuharda, 1990). Karl Jaspers mengatakan bahwa realitas merupakan bahasa pertama revelasi Tuhan (Jaspers, 1971), yang mengundang manusia untuk menyelami misteri ilahi dan mengangkat jiwa untuk bersentuhan dengan Tuhan.

A. *Sulang Silima sebagai Perwujudan Revelasi Allah*

Pengalaman revelasi dalam realitas selalu bersifat personal, unik dan eksklusif, tidak dapat diterangkan secara rasional spekulatif (Jaspers, 1971). Pengalaman revelasi dalam realitas hanya dapat diterjemahkan ke dalam simbol-simbol baru yang dalam berbagai kebudayaan dikenal dengan mitos, seni, norma, nilai, sistem adat, sistem kekerabatan, mantra, ritual, tarian, benda-benda keramat, ayat-ayat suci, dan sebagainya (Jaspers, 1971).

Sulang Silima, seperti objek budaya lain termasuk bahasa kedua atau bahasa terjemahan revelasi asli leluhur orang Pakpak. *Sulang Silima* merupakan objek budaya yang mengabadikan pengalaman revelasi dalam sistem kekerabatan. *Sulang Silima* sebagai bahasa terjemahan tentu memiliki keterbatasan dalam mencakup semua elemen pengalaman revelasi asli. Setiap penerjemahan tentu menyebabkan penggerusan, baik karena keterbatasan struktur objek (simbol) maupun karena keunikan dan kedalaman pengalaman. Meskipun demikian, *Sulang Silima* memiliki kekuatan untuk mengambil bagian dalam pengalaman revelasi asli dan menghadirkan bagi generasi sekarang.

Sulang Silima termasuk objek budaya non-fisik. *Sulang Silima*, sebagai sistem kekerabatan berada dalam kesadaran kolektif dan praktik hidup masyarakat Pakpak. Pengungkapan dimensi revelasi pada *Sulang Silima* membutuhkan penggalian terhadap kesadaran orang Pakpak tentang *Sulang Silima*. Penggalian ini dibantu dengan elemen-elemen lain dalam budaya Pakpak yang mengaktualisasikan dan mengabadikan struktur dan nilai-nilai *Sulang Silima*, seperti norma-norma kekerabatan, prinsip-prinsip nilai, rumah adat (*sopo jojong*), tarian (*tak-tak*), dan musik tradisional.

Rumah adat (*sopo jojong*), tarian (*tak-tak*) dan musik tradisional termasuk elemen budaya seni. Seni termasuk bahasa kedua revelasi. Seni memiliki kekuatan untuk menerjemahkan pengalaman mistik revelasi dalam keindahan, dan menghadirkan visi *transendental* secara konkrit (Jaspers, 1971). Seni merupakan proses kreatif pengungkapan jiwa (Sutrisno and Verhaak, 1994). Seni

memiliki dimensi simbol yang dapat mengungkapkan kesadaran manusia dalam menyelaraskan semua elemen dalam kesatuan harmonis dan bermakna pada sumber dasarnya (Cassirer, 1992). Seni, seperti dikatakan Jaspers memiliki kekuatan untuk menghadirkan pengalaman mistik revelasi yang eksklusif, unik dan tidak terulang ke dalam situasi konkret (Jaspers, 1971). Seni mampu membawa orang masuk ke akar, yakni kepada pengalaman revelasi asli dan memvisualisasikan visi *transendental* dalam realitas kehidupan, membuat pengalaman mistik revelasi tetap hidup (Jaspers, 1971). Seni berperan sebagai intermedium antara *eksistensi* dengan keilahian (Jaspers, 1971).

Seni memiliki kelebihan lain. Seni dapat menyatukan simbol-simbol yang berbeda dalam kenyataan ilahi, dan menghidupkan kembali mitos-mitos (dalam berbagai tradisi) yang sudah dilupakan dan memberi kekuatan untuk bersuara kembali (Jaspers, 1971).

Struktur arsitektur *sopo jojong* dapat menjadi *spasialitas simbol* keberadaan Tuhan. Arsitektur seringkali menjadi simbol kedamaian, ketenangan dan kelangsungan keabadian (Jaspers, 1971). Seni arsitektur, seperti dikatakan Jaspers memiliki keunggulan dalam mempertahankan kehadiran pada kesadaran subjek (Jaspers, 1971). *Sopo jojong* juga memiliki dengan patung-patung (*sculpture*), yang dapat menggemakan suara Tuhan dalam wujud fisik (Jaspers, 1971). Patung-patung di rumah adat Pakpak dapat menghubungkan antara kenyataan empiris dengan keadaan mistis, menjadi transparan bagi elemen-elemen keilahian (Jaspers, 1971). Patung-patung pada *sopo jojong* memiliki elemen-elemen sensual yang dapat medium kehadiran dimensi keilahian dan merangsang intuisi subjek untuk bergerak naik ke ruang tidak terbatas (Jaspers, 1971).

B. Sulang Silima sebagai Simbol Perwujudan Wajah Allah dalam Realitas Hidup

Sulang Silima dan berbagai elemen pendukung membutuhkan pembacaan. Istilah membaca (*lesen*), dalam konteks ini lebih dari sekedar seperti membaca teks. Membaca berarti menginterpretasi (Jaspers, 1959).

Interpretasi simbol dilakukan tidak berjarak. Subjek, dalam kegiatan interpretasi melibatkan diri dalam fenomena objek. Interpretasi berarti menyelami misteri fenomena untuk mengalami perjumpaan dengan keilahian (Hamersma, 1985). Interpretasi, karena itu tidak hanya menggunakan daya nalar, tetapi juga refleksi (Jaspers, 1959).

Refleksi memang merupakan kerja rasio, tetapi juga melibatkan kontemplasi, yang oleh Hegel dinamakan *divine service*, melayani Tuhan (Jaspers, 1971). Kontemplasi menyerupai mistik intelektual (Jaspers, 1971) untuk menemukan penerangan bagi *eksistensi*. *Kontemplasi* membutuhkan afirmasi, penegasan dalam merealisasikan. Interpretasi, dengan demikian memiliki dimensi penghayatan (*leben*). Setiap interpretasi tertuju pada perolehan “penerangan” bagi *eksistensis* (Jaspers, 1959). Interpretasi terarah pada pencarian kebajikan dan prinsip-prinsip yang memanggil manusia pada kesadaran penuh (Jaspers, 1959), menjadi penerang dalam membentuk visi baru (Jaspers, 1959) serta gairah untuk membangun hidup secara otentik (Jaspers, 1959: 71). Interpretasi akan menghasilkan iman yang baru, yang rasional dan filosofis, yang dapat membawa individu kepada pemenuhan diri (Jaspers, 1959).

Sulang Silima merupakan sistem kekerabatan sosial yang di dalamnya terdapat *Berru*, *Sebeltek* dan *Kula-kula*. Dalam *Sulang Silima* ini menjadi wadah atau organisasi dalam mengambil sebuah keputusan, menyatukan pendapat. *Sulang Silima* sebagai sistem kekerabatan di sana terjadi saling menghormati, menghargai dan mendukung satu sama lain yang di dalamnya terdapat unsur *Perisang-isang* atau abang paling tua, *Pertulan tengah* yaitu anak kedua, *Perekur-ekur* maksudnya anak bungsu dan ketiganya memiliki peran penting dan wajib dalam mengambil sebuah keputusan ketiganya harus hadir membicarakan secara bersama.

Sulang Silima menjadi wadah yang sangat kuat dan memiliki nilai sosial kemasyarakatan bagi orang Pakpak sangat tinggi, sehingga mereka sangat menghormati, menjunjung tinggi sistem kekerabatan dalam *Sulang Silima* tersebut. Pentingnya *Sulang Silima* dibentuk dan menjadi warisan budaya lokal secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu. Keberadaan *Sulang Silima* Pakpak ini patut disyukuri kepada Allah karena sistem kekerabatan ini menjadi wadah menyatukan keluarga, menyatukan marga Pakpak.

V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

VI. PENDANAAN

Penelitian dilakukan secara mandiri dosen dan mahasiswa dan dibiayai oleh DIPA Penelitian dosen Ditjen Bimas Katolik Kemenag Republik Indonesia tahun anggaran 2021.

VII. PENUTUP

Terima kasih Penulis sampaikan kepada semua pihak atas dukungan yang diberikan sehingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan.

VIII. REFERENSI

- Bakker, A. and Zubair, A. (no date) 'Charris th. 1990', *Metodologi Penelitian Filsafat*.
- Bertens, K. (2002) 'Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman', *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Bogdan, R. and Taylor, S. J. (1975) *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Bungin, B. (2007) *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Cassirer, E. (1992) *An essay on man: An introduction to a philosophy of human culture*. Yale University Press.
- Damanik, E. L., & Ndong, Y. (2022). Alignment: Conflict Resolution through Sulang-Silima among Pakpaknese, Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 50(2), 96-103.
- Dibyasuharda (1990) *Dimensi Metafisik dalam Simbol: Ontologi Mengenai akar Simbol (Disertasi)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dillistone, F. W. (1986) *The power of symbols*. SCM Press.
- Eliade, M. (1959) *The sacred and the profane: The nature of religion*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Georg, K. (2000) *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Maumere: LPBAJ.
- Hamersma, H. (1983) 'Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers', *dalam Manusia Multidimensional: Sebuah Renungan Filsafat, M. Sastrapratedja (ed.)*. Jakarta: Gramedia.
- Hamersma, H. (1985) 'Filsafat Eksistensi Karl Jaspers', *Jakarta: Gramedia*.
- Hardawiryana, R. (1993) 'Dokumen Konsili Vatikan II', *Jakarta: Obor*.

- Hardiman, F. B. (2004) *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, F. B. (2015) 'Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida', *Yogyakarta: Kanisius*.
- Jaspers, K. (1970) *Philosophy, Volume 2*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Jaspers, K. (1971) *Philosophy*. Chicago and London: The University of Chicago.
- Jaspers, Karl and Jaspers, Kal (1959) *Truth and symbol*. Rowman & Littlefield.
- Kaelan, M. S. (2005) 'Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat', *Paradigma, Yogyakarta*.
- Knitter, P. F. (2005) *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Kanisius.
- Kobu, D. K. (2017). Pelaksanaan Peralihan Hak Atas Tanah Berdasarkan Hukum Adat Suku Tobelo di Kabupaten Halmahera Selatan. *Lex Crimen*, 6(2).
- Leahy, L. (1993) 'Filsafat Ketuhanan Kontemporer', *Yogyakarta: Kanisius dan BPK Gunung Mulia*.
- Ndona, Y. (2019). BERRU DALAM KEKERABATAN SULANG SILIMA: HILIR YANG MENDAMAIKAN.
- Pasaribu, P. J. (2009). Perubahan Adat Perkawinan Pada Masyarakat Pakpak Kelas: Studi Deskriptif di Desa Si Onom Hudon Toruan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. *Skripsi. Departemen Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara*.
- Poehlmann, H. G. (1998) *Allah itu Allah*. Ende: Nusa Indah.
- Riyanto, E. A. (2010) *Dialog Interreligius*. Kanisius.
- Sastrapratedja, M. (2001) *Allah sebagai Dasar Ada: Filsafat Teologi Paul Tillich*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sutrisno, M. and Verhaak, C. (1994) *Estetika: Filsafat Keindahan*. Penerbit Kanisius.
- Tjahjadi, S. P. L. (2007) *TUHAN PARA FILSUF DAN ILMUWAN, Dari Descartes-Whitehead*. Kanisius.

Tentang Jurnal ini

Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.

Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006